

## PERBEDAAN KECEMASAN MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL BERDASARKAN DEMOGRAFI

<sup>1</sup>Negresti Pebyamoriski, <sup>2</sup>Minarni, <sup>3</sup>Musawwir

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Jl. Urip Sumoharjo Km 4, Makassar 90231, Sulawesi Selatan  
<sup>1</sup>negrestipma76@gmail.com

Received: 1 Maret 2022

Revised: 13 Juni 2022

Accepted: 23 Juli 2022

### Abstrak

*Kecemasan memilih pasangan hidup adalah ketakutan dan kekhawatiran yang dialami setiap individu dalam mencari dan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan serta sebagai tempat berbagi dan dapat memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan faktor-faktor demografi (jenis kelamin, usia, suku, agama, asal daerah, tingkat pendidikan, dan pekerjaan). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1012 orang (420 laki-laki, 592 perempuan) yang berusia 20-40 tahun dan belum menikah dari berbagai daerah di Indonesia. Pengumpulan data menggunakan skala kecemasan memilih pasangan hidup dengan nilai reliabilitas 0.812. Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji beda mean dengan teknik independent t-test dan One-way Annova. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi suku, agama, asal daerah, dan pekerjaan. Perbedaan nilai kecemasan memilih pasangan hidup berdasarkan demografi menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda.*

**Kata Kunci:** kecemasan memilih pasangan hidup, dewasa awal, demografi

### Abstract

*Anxiety about choosing a life partner is the fear and worry experienced by every individual in finding and choosing a life partner that fits the predetermined criteria as well as a place to share and can meet their biological and psychological needs. This study aims to examine differences in choosing a life partner in adults based on demographic factors (gender, age, ethnicity, religion, regional origin, education level, and occupation). The subjects in this study is 1012 people (420 males, 592 females) aged 20-40 years old and unmarried from various regions in Indonesia. Collecting data using an anxiety scale to choose a life partner with a reliability value of 0.812. The data in this study were analyzed using a different test using the Independent t-test and One-way Annova techniques. These results indicate that differences in anxiety in choosing a life partner in adults are based on the demographics of gender, age, and educational level. Other results showed that there was no difference in the level of anxiety in choosing a life partner in early adulthood based on demographics of ethnicity, religion, regional origin, and occupation. Differences in the value of choosing a life partner based on demographics show different levels.*

**Keywords:** anxiety choosing life partner, early adulthood, demography

## PENDAHULUAN

Manusia dalam setiap perjalanan kehidupan akan selalu diperhadapkan dengan banyaknya pilihan dan mereka akan dituntun untuk dapat mengambil keputusan yang bijak dan tepat. Salah satu pilihan yang akan dihadapi adalah memilih dan menentukan pasangan hidup. Hal ini biasanya dimulai pada saat masa dewasa awal dalam kehidupan setiap manusia. Masa dewasa awal adalah masa peralihan yang akan dialami setiap individu dari masa remaja menuju masa dewasa.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa dewasa awal dimulai pada rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, tugas perkembangan orang dewasa sejak awal masa dewasa adalah memiliki kemandirian ekonomi dengan bekerja, bertanggungjawab atas konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, memilih pasangan hidup dan menikah, menjadi orang tua dan mengasuh anak, serta mencari relasi baru yang menyenangkan.

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menentukan dan memilih pasangan hidup kemudian menikah. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Sari dkk., 2020) tercatat sekitar 59.82% pemuda yang belum menikah, berstatus menikah sebesar 38.85% dan sisanya yakni 1.33% adalah mereka yang berstatus cerai hidup atau mati. Persentase pemuda perempuan berstatus belum menikah yaitu 48.24%, sedangkan persentase pemuda

laki-laki yang berstatus belum menikah yaitu 71.04% atau sekitar 45.82 juta jiwa. Berdasarkan UU No.16 tahun 2019 mengenai perubahan atas UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa seorang pria dan wanita dapat melakukan pernikahan ketika berusia 19 tahun. BKKBN (2017) menjelaskan bahwa usia ideal untuk melakukan sebuah pernikahan yaitu 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria karena dianggap sudah memiliki kematangan secara biologis dan psikologis.

Memutuskan untuk menikah maupun hidup melajang adalah pilihan hidup setiap individu, tetapi berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Himawan (2019) terhadap 635 dewasa muda diantaranya terdapat 350 partisipan dari berbagai wilayah di Indonesia yang belum menikah berusia 26-50 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar individu tidak memilih hidup melajang secara sukarela. Dengan demikian ada beberapa faktor lain di luar kendali diri sendiri yang membuat mereka tidak melakukan sebuah pernikahan.

Himawan (2018) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang membuat orang dewasa belum menikah karena menghindari komitmen pernikahan, belum menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, memiliki pengalaman traumatis dimasa lalu pada saat menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mencapai kepuasan pribadi diluar pernikahan. Selain itu, bagi perempuan yang memiliki status sosial ekonomi dan pendidikan yang tinggi

sulit untuk menemukan pasangan yang memiliki status sosial ekonomi dan pendidikan yang setara atau lebih baik dari mereka.

Berdasarkan pemaparan penelitian tersebut, terdapat kesamaan bahwa baik laki-laki maupun perempuan belum menemukan pasangan hidup karena belum menemukan pasangan yang setipe dan sesuai dengan kriteria yang mereka harapkan. Kecendrungan memilih-milih ini mengakibatkan sebagian besar dari laki-laki dan perempuan dewasa awal mengalami kecemasan karena harus mencari dan memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya. Utami, Hakim, dan Junaidi (2019) menjelaskan bahwa kecemasan memilih pasangan hidup adalah wujud nyata dari perasaan secara fisik maupun psikis seperti perasaan khawatir, gelisah, takut, tegang, dan kurang percaya diri dalam kaitannya dengan memilih pasangan hidup yang bertujuan untuk mendapatkan seorang pasangan hidup yang menjadi tempat berbagi dan memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologisnya.

Kecemasan memilih pasangan hidup pada laki-laki dan perempuan dewasa awal yang belum menikah juga ditemukan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 orang responden yang berusia sekitar 23-32 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, semua responden menunjukkan adanya keikcemasan yang mereka alami dalam memilih pasangan hidup. Ada beberapa faktor yang membuat mereka belum menikah yaitu sulit untuk menemukan pasangan yang sesuai

dengan kriteria yang mereka inginkan, memiliki pengalaman yang buruk dengan hubungan sebelumnya, sulit untuk melakukan komunikasi yang baik dengan lawan jenis, masih fokus terhadap karir dan pekerjaan. Selain itu, mereka juga dituntut oleh orang-orang sekitar mereka terutama keluarga untuk segera menikah. Hal tersebut membuat mereka merasa tertekan, takut dan merasa khawatir sehingga meminta pendapat dan bantuan orang lain dalam memilih pasangan hidup mereka.

Riset Mahfuzhatillah (2018) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi 40 wanita dewasa awal yang belum menikah berusia 28-40 tahun dalam menunda pernikahan yakni ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas dengan (62.5%), terlalu fokus pada pekerjaan dengan (57.5%), trauma dengan perceraian (52.5%), egosentris dan narsisme (47.5%), identifikasi secara ketat terhadap ayah (42.5%), dan anggapan tidak memperoleh jodoh (22.5%). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavianin (2014) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pria dewasa awal yang belum menikah dalam menunda pernikahan yakni sering gagal dalam mencari pasangan, tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, jarang mempunyai kesempatan untuk berkumpul dan berjumpa dengan lawan jenis yang sepadan, identifikasi yang ketat terhadap orang tua, egosentris dan narsisme yang berlebihan, pengaruh dari kebudayaan dari luar (musim pasang dari kebudayaan

individualisme), mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu kepada orang tua dan saudar-saudaranya, trauma perceraian yang dialami keluarga, dan terlanjur memikirkan karir.

Penjabaran fenomena yang terjadi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan dewasa awal yang mengalami kecemasan memilih pasangan hidup karena kriteria pasangan yang telah mereka tentukan, sehingga membuat mereka belum menikah dan sulit untuk menemukan pasangan hidup. Jika hal ini terus terjadi maka individu dewasa awal tidak bisa menjalankan tugas perkembangannya salah satunya memilih pasangan hidup dan menikah, hal tersebut akan berdampak yang baik untuk tugas perkembangan selanjutnya. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan tekanan dari orang-orang sekitar dan merasa kesepian jika tidak menemukan pasangan hidupnya.

Studi Himawan (2018) mengungkapkan bahwa hanya 1 dari 10 lajang yang tidak merasa tertekan untuk menikah, tekanan-tekanan seperti itu dianggap lebih kuat ketika para lajang menjadi lebih tua dan lebih terdidik. Hal ini memperkuat temuan Situmorang (2007) bahwa masyarakat sering mengejek para lajang yang memiliki tingkat pendidikan dan karir tinggi karena dianggap egois dengan mengutamakan prestasi sendiri daripada membangun keluarga. Koropecjy-Cox (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa masalah umum yang terjadi pada

dewasa awal yang hidup melajang yaitu mengalami kesepian, dan mengalami sebuah stress. Hal itu dibuktikan dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Asosiaasi Amerika tahun 2007 (dalam Santrock, 2012) bahwa 58% dewasa awal yang belum menikah mengalami stress yang ekstrem dibanding dewasa awal yang sudah menikah.

Berdasarkan pemaparan mengenai dampak dari kecemasan memilih pasangan hidup, dibutuhkan upaya untuk mengurangi kecemasan tersebut. Untuk menangani hal tersebut bisa dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecemasan memilih pasangan hidup. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yaitu konsep diri (Kusumaningtias, 2010), kepercayaan diri (Fakhrunnisa, 2018), harga diri (Utami, Hakim, & Junaidin, 2019), serta faktor sosial dan budaya (Adi & Tobing, 2018).

Peneliti telah memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan memilih pasangan hidup, baik faktor demografi maupun non demografi. Penelitian yang menunjukkan faktor-faktor nondemografi telah banyak dilakukan, dan hanya terdapat satu penelitian yang berfokus pada faktor demografi pada suatu wilayah yaitu penelitian Adi dan Tobing (2018). Padahal dari hasil pengamatan peneliti yang sudah dipaparkan, nampaknya faktor demografi lainnya mungkin saja memengaruhi kecemasan

memilih pasangan hidup pada dewasa awal. Kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal ditinjau dari perbedaan demografi usia, jenis kelamin, suku, agama, asal daerah, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum demografi subjek penelitian, gambaran tingkat kecemasan memilih pasangan hidup, dan gambaran tingkat kecemasan memilih pasangan hidup berdasarkan demografi pada dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini yakni dewasa awal yang berusia 20-40 tahun dan belum menikah dari berbagai daerah di Indonesia. Jumlah subjek penelitian ini adalah 1012 orang yang terdiri dari 420 laki-laki dan 592 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yakni skala kecemasan memilih pasangan hidup yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecemasan dari Stuart (2006) meliputi perilaku, kognitif, dan afektif. Alat ukur ini terdiri dari 24 item, 20 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*. Terdapat 5 kategori respons yaitu Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai (1-4). Adapun nilai reliabilitas dari alat ukur ini yakni 0.812.

Data penelitian akan diuji dengan statistik parametrik. Untuk komparasi dua sampel, analisis data yang digunakan adalah *Independent t-test*. Variabel demografi yang termasuk dalam komparasi dua sampel yakni jenis kelamin. Data yang memiliki komparasi lebih dari dua sampel, menggunakan analisis data *One-Way Anova*. Variabel demografi yang memiliki komparasi lebih dari dua sampel yakni usia, suku, agama, asal daerah, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 1012 responden dewasa awal yang belum menikah dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Sementara itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dewasa awal yang belum menikah memiliki tingkat kecemasan memilih pasangan hidup yang berada pada tingkatan sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

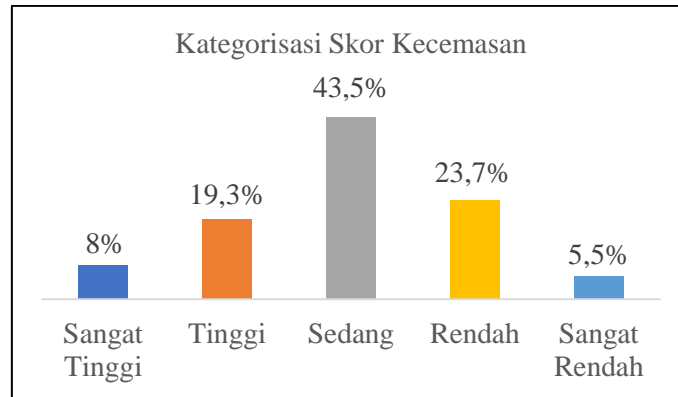
Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 1012 orang sampel penelitian, 440 orang berada pada kategori tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sedang. Setelah tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sedang, tingkat kecemasan memilih pasangan hidup terbanyak kedua adalah tingkat kecemasan memilih pasangan hidup rendah sebanyak 240 orang, tingkat kecemasan memilih pasangan hidup tinggi sebanyak 195 orang, tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sangat tinggi sebanyak 81 orang, dan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sangat rendah sebanyak 56 orang.

**Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Demografi**

Demografi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	420	41.5%	
	Perempuan	592	58.55	
Usia	20-25 tahun	662	65.4%	
	26-30 tahun	130	12.8%	
	31-35 tahun	116	11.5%	
	35-40 tahun	104	10.3%	
Suku	Jawa	294	29.1%	
	Bugis	121	12%	
	Toraja	118	11.7%	
	Makassar	103	10.2%	
	Sunda	83	8.2%	
	Batak	75	7.4%	
	Banjar	72	7.1%	
	Lainnya	146	14.4%	
	Agama	Islam	677	66.9%
		Protestan	172	17%
Katolik		108	10.5%	
Lainnya		57	5.6%	
Asal Daerah	Pulau Sulawesi	357	35.3%	
	Pulau Jawa	383	37.8%	
	Pulau Kalimantan	120	11.9%	
	Pulau Sumatra	78	7.7%	
	Lainnya	74	7.3%	
Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	498	49.2%	
	D3	84	8.3%	
	S1	345	34.1%	
	S2	85	8.4%	
Pekerjaan	Mahasiswa	399	39.4%	
	Bekerja	548	54.2%	
	Tidak Bekerja	65	6.4%	

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Memilih Pasangan Hidup pada Dewasa Awal**

	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$86.67 < X$	81	8%
Tinggi	$77.11 < X \leq 86.66$	195	19.3%
Sedang	$67.45 < X \leq 77.10$	440	43.5%
Rendah	$57.79 < X \leq 67.44$	240	23.7%
Sangat Rendah	$X < 57.78$	56	5.5%



**Gambar 1. Gambaran Tingkat Kecemasan Memilih Pasangan Hidup**

**Tabel 3. Perbandingan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup pada Dewasa Awal Berdasarkan Demografi**

	F	p (Sig.)	Ket.
Jenis Kelamin	0.717	0.002	Signifikan
Usia	4.041	0.007	Signifikan
Suku	0.997	0.432	Tidak Signifikan
Agama	1.010	0.388	Tidak Signifikan
Asal Daerah	1.346	0.251	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan	2.760	0.041	Signifikan
Pekerjaan	2.554	0.078	Tidak Signifikan

Data penelitian untuk demografi jenis kelamin dianalisis menggunakan teknik analisis data *independent t-test* karena memiliki komparasi dua sampel. Demografi usia, suku, agama, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dianalisis menggunakan teknik analisis data *One-Way Anova* karena memiliki komparasi lebih dari dua sampel.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan kecemasan memilih pasangan hidup berdasarkan demografi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dewasa awal yang belum menikah memiliki tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sedang. Sebanyak 440 dewasa awal yang

belum menikah berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dewasa awal yang belum menikah memiliki perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup berdasarkan faktor demografi jenis kelamin ( $p = 0.002$ ;  $p < 0.05$ ), usia ( $p = 0.007$ ;  $p < 0.05$ ), dan tingkat pendidikan ( $p = 0.041$ ;  $p < 0.05$ ).

Dewasa awal yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadibroto (2010) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut karena perempuan lebih mudah tersinggung, karena memiliki kepekaan

dan mudah untuk memperlihatkan perasaannya sedangkan laki-laki memiliki karakteristik maskulin yang cenderung dominan, aktif, lebih rasional dan tidak memperlihatkan perasaannya.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya mengenai kecemasan memilih pasangan hidup yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Tobing (2018) yang mengungkapkan bahwa kecemasan memilih pasangan hidup pada wanita triwangsa di Bali berada pada kategori tinggi. Selain itu, Utami (2019) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecemasan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal di Desa Kerato berada pada kategori tinggi

Dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-25 tahun memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada rentang usia yang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Papatungan dkk. (2019) mengungkapkan bahwa responden yang berusia 18-25 tahun (91.7%) mengalami kecemasan yang tinggi, diikuti oleh yang berusia 46-55 tahun (75%), usia 26-35 tahun (55.6%), dan usia 36-45 tahun (50%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2019) juga mengungkapkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal pengguna situs *online dating* memiliki nilai rata-rata yang tinggi pada usia 20-25 tahun. Sadock dan Sadock (2010) menjelaskan bahwa gangguan kecemasan lebih mudah dialami seseorang yang berusia lebih muda

dibandingkan dengan berusia yang lebih tua. Usia muda lebih mudah terkena rasa cemas dan tekanan psikologis, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta masih kurangnya pengalaman.

Dewasa awal yang berada pada tingkat pendidikan D3 memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan yang lain. Todsijevic dkk. (2003) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan dengan status yang lebih tinggi dalam hal ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan menginginkan pasangan yang lebih tinggi atau lebih baik darinya. Townsend (1989) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. Jika salah satu atau beberapa dari kriteria pemilihan pasangan hidup tidak terpenuhi maka hal tersebut akan menimbulkan kecemasan.

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi suku, agama, asal daerah, dan pekerjaan. Hal ini karena nilai signifikansi yang didapatkan pada masing-masing faktor demografi memiliki nilai yang lebih besar dari 0.05. Adapun nilai signifikansi dari masing-masing demografi yaitu demografi suku (0.432), agama (0.388), asal daerah (0.251), dan pekerjaan (0.078).



## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini yakni dewasa awal yang belum menikah memiliki tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sedang. Tingkat kecemasan memilih pasangan hidup sedang yakni sebagian besar dewasa awal merasakan indikator perilaku dari kecemasan memilih pasangan hidup, namun mereka masih cukup mampu untuk mengatasi kecemasan yang dialami tersebut. Dewasa awal yang belum menikah memiliki perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup berdasarkan faktor demografi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Dewasa awal yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada laki-laki, rentang usia 20-25 tahun memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada rentang usia yang lain, dan tingkat pendidikan D3 memiliki nilai kecemasan memilih pasangan hidup yang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan yang lain. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi suku, agama, asal daerah, dan pekerjaan.

Bagi individu dewasa awal hendaknya mampu mengembangkan potensi dan kualitas diri yang baik dalam dirinya dalam memilih pasangan hidup, sehingga salah satu tugas utama sebagai dewasa awal yakni menjalin hubungan dengan orang lain dapat terpenuhi. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kecemasan memilih

pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan faktor demografi agar dalam melakukan pengambilan data dapat memperhatikan keseimbangan atau kesetaraan jumlah subjek pada kelompok-kelompok kategori dalam setiap demografi. Selain itu, diharapkan mampu memperluas cakupan penelitiannya dengan mempertimbangkan variabel yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. A. R. P., & Tobing, D. H. (2018). Perbedaan tingkat kecemasan dalam memilih pasangan hidup pada wanita triwangsa dewasa awal di Bali yang ditinjau berdasarkan pola asuh otoriter. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 99-109. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p09>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2017, Mei 12). *Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun*. Diakses pada tanggal 27 Juni 2021 dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Fakhrunnisa, F. (2018). Kepercayaan diri dan kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami obesitas. *Psikoborneo*, 6(1), 101-108.
- Hadibroto, H. (2010). *Pedoman diabetes mellitus*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Himawan, K. K. (2018). Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles. *The Social Science*

- Journal*, 220-227. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2018.07.007>
- Himawan, K. K. (2019). Examining the mental health, the reasons, and the coping strategies of individuals remaining single in Indonesia. *The International Journal of Health, Wellness, and Society*. doi: 10.18848/2156-8960/CGP
- Kusumanigtyas, C. G. (2010). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan dalam memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Soegijapranata.
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Jurnal Ittihad*, 2(1), 1-9.
- Mentari, G. (2019). *Gambaran preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal pengguna situs online dating*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Oktavianin, N. (2014). Faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-9.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tindakan penempatan gigi. *Jurnal e-Clinic*, 5(2), 71-76.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis edisi 2*. Alih bahasa: Profitasari, Nisa TM. Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Alih Bahasa: J. Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. R., Agustina, R., Girsang, A. P. I., Annisa, L., Dewi, F. W. R., Sulistyowati, N. P., & Wilson, H. (2020). *Statistik pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Situmorang, A. (2007). Staying single in a married world. *Asian Population Studies*, 3(3), 287-304.
- Stuart, G. W. (2006). *Buku saku keperawatan jiwa edisi 5*. Jakarta: EGC
- Todosijevic, B., Ljubinkovic, S., & Arancic, A. (2003). Mate selection criteria: A trait desirability assessment study of sex differences in Serbia. *Evolutionary Psychology*, 1, 116-126.
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10, 241-253.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Utami, V., Hakim, L., & Junaidin, J. (2019). Hubungan harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 15-20. <https://doi.org/10.1234/jp.v2i1.431>